

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “RINDU” KARYA TERE LIYE

Farah Nuzulia Amna

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Jember

Email : farahsyahan@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang muncul dari latar belakang adalah bagaimanakah konflik tokoh utama dalam novel Rindu karya Tere Liye. tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik tokoh utama dalam novel Rindu karya Tere Liye.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember. Sumber data berupa novel Rindu karya Tere Liye tahun 2015. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Studi Pustaka. Instrument penelitian ini menjadikan peneliti sebagai alat untuk pengumpulan data atau instrumen utama dan melektakkan data tersebut dalam tabel.

Hasil analisis data menunjukkan banyak sekali konflik batin yang terjadi pada tokoh-tokoh utama dalam novel tersebut. Konflik batin tokoh utama banyak sekali dipicu oleh masa lalu tokoh yang awalnya sangat suram dan bahkan ada yang ingin melupakannya. Selain konflik batin, ada pula konflik fisik yang terjadi pada beberapa tokoh utama. Konflik batin rasa simpati berdominan lebih banyak dari konflik-konflik tokoh yang lainnya. Jadi, banyak sekali hikmah yang bisa di ambil dari cerita novel berjudul Rindu karya Tere Liye.

Kata Kunci: Konflik dan Tokoh Utama

ABSTRACT

The problem that arises from the background is how is the main character's conflict in the novel Rindu by Tere Liye. the purpose of this study was to describe the conflict of the main characters in the novel Rindu by Tere Liye.

This type of research is qualitative. The location of the study was conducted at the library of the University of Muhammadiyah Jember. The data source is the Rindu novel by Tere Liye in 2015. The technique of collecting data uses the Library Study method. This research instrument makes the researcher as a tool for collecting data or the main instrument and implementing the data in the table.

The results of data analysis show a lot of inner conflicts that occur in the main characters in the novel. The main conflicts of the main character are triggered a lot by the past, the characters who were initially

very gloomy and even want to forget it. In addition to inner conflicts, there are also physical conflicts that occur in some of the main characters. Inner conflict of sympathy dominates more than other character conflicts. So, there are a lot of wisdom that can be taken from the story of the novel entitled Rindu by Tere Liye.

Keywords: Conflicts and Main Figures

1. PENDAHULUAN

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik dengan adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang diluar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Konflik terbagi menjadi tiga jenis yaitu, konflik dalam diri seseorang (tokoh), kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat, ketiga, konflik antara manusia dan alam. Ketiga jenis konflik tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya. Sedangkan, konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik seperti ini biasanya dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri

atau biasa disebut dengan konflik batin.

Konflik adalah pertentangan antara kedua kekuatan dalam cerita rekaan (cerpen), pertentangan ini dapat terjadi diantara para tokoh, antara tokoh, antara dan masyarakat, antara tokoh dan lingkungannya, antara tokoh dan alam, atau antara tokoh dan dirinya sendiri. Berbeda dengan kehidupan nyata, konflik dalam dunia sastra sangatlah dibutuhkan bahkan dapat dikatakan penting demi menunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ditemukannya konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik minat pembaca karena tidaka adanya peristiwa yang dirasakan. Konflik dalam karya sastra juga tidak akan menjadi berlebihan apabila dalam karya tersebut dituliskan dan dikembangkan beberapa konflik sekaligus, karena semakin banyak dan semakin menarik konflik yang disajikan oleh pengarang maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca.

Memahami konflik dalam sebuah karya sastra bentuk novel

tidaklah mudah dalam prosesnya. Banyak pengalaman yang terjadi dalam proses memahami konflik sebuah novel, terkadang konflik yang di pahami tidak sesuai dengan isi cerita yang di baca. Hal seperti inilah yang menyebabkan kesalahan dalam membuat sinopsi suatu novel. Pemahaman mengenai konflik dalam novel seharusnya didasari oleh unsur intrinsik dalam novel. Pentingnya pemahan terhadap konflik sebuah novel sangat diperlukan oleh seseorang untuk membuat sinopsi novel agar sinopsis yang di buat seseorang isinya sesuai dengan aslinya karya penulis. Selain itu pemahaman terhadap konflik novel yang sesuai bisa di jadikan oleh seseorang untuk di ambil hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ini ada lima tokoh utama. Tokoh utama yang pertama kali dimunculkan adalah Daeng Andipati. Daeng Andipati adalah penumpang *Blitar Holland* yang mengikutsertakan istri, kedua anaknya, dan pembantunya. Sosok Daeng Andipati ini berkarismatik, terpendang, dan digambarkan dekat dengan orang-orang belanda. Kehidupan Daeng Andipati Nampak sempurna, namun ada satu hal yang tersembunyi di dada Daeng

Andipati yaitu kebencian Daeng terhadap ayahnya.

Tokoh lain yang muncul dalam novel *Rindu* ini adalah tokoh ulama atau yang sering dipanggil Gurutta. Gurutta dengan nama asli Ahmad Karaeng ini digambarkan sebagai ulama yang beradap dan berilmu. Ulama ini bukanlah ulama biasa. Ia ulama bersahaja, yang rendah hati, dicintai banyak orang karena tinggi budinya. Namun diluar semua kelebihan Gurutta tetaplah manusia biasa, bahkan dia menyembunyikan sesuatu yang membuatnya khawatir. Sesuatu yang mengganggu batinnya.

Selain dua tokoh di atas, masih ada tiga tokoh utama yang menarik untuk dibaca dalam novel ini. Sepasang pasutri sesepuh dari semarang. Diantara ribuan penumpang kapal *Blitar Holland*, mereka adalah pasangan paling romantis sekaligus paling sepuh. Tokoh berikutnya adalah pemuda bernama Ambo Uleng dan tokoh terakhir bernama Bonda Upe.

Novel *Rindu* karya Tere Liye banyak sekali menuangkan konflik batin yang benar-benar menjelaskan tentang kejadian cerita batin lima tokoh utama dalam sebuah perjalanan panjang. Novel ini menceritakan tentang perjalanan panjang jamaah haji indonesia pada tahun 1938, dengan kapal uap *Blitar Holland*. Novel ini menceritakan

seputar masa lalu dengan perasaan kebencian, takdir, cinta, dan kemunafikan. Melalui *Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye* peneliti ingin mendapat gambaran yang sejelas-jelasnya konflik yang sudah diuraikan setiap cerita yang ada di dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Alasan peneliti memilih Novel *Rindu Karya Tere Liye* karena novel Tere Liye ini tergolong novel *best seller* dan sudah dikenal di masyarakat luas, karya-karya Tere Liye banyak mengandung inspirasi bagi pembaca dan kalangan masyarakat. Kelebihan novel *Rindu Karya Tere Liye* ini adalah dari segi isi, pengarang tidak sekedar merangkai cerita tetapi juga berusaha memberikan inspirasi dan amanat kepada pembaca melalui kisah yang dialami oleh tokoh. Segi bahasa pengarang menggunakan bahasa yang sangat komunikatif, sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.

Konflik tokoh utama dapat membantu pembaca untuk mendapatkan masalah-masalah yang terjadi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Pembaca dapat menemukan masalah kejiwaan atau fisik yang terdapat dalam dialog seperti rasa simpati, takut, marah, perburuhan, dan lain sebagainya. Konflik tokoh utama memberikan kesan dan pesan

yang bermanfaat untuk pembaca, jika si pembaca mampu menganalisis apa yang terjadi dalam konflik tokoh utama tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember dan ruang baca Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember. Data penelitian berupa konflik batin dan konflik antara seseorang dan masyarakat yang terdapat dalam novel "Rindu". Pada penelitian ini sumber data berupa novel yang berjudul *Rindu* karya Tere Liye. Novel tersebut merupakan *best seller* tahun 2015, dan diterbitkan oleh penerbit Republika tahun 2014 dengan tebal 544 halaman. Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian, yaitu: 1) peneliti membaca novel *Rindu* karya Tere Liye, 2) peneliti menemukan kata-kata konflik batin dan konflik fisik, 3) peneliti mengelompokkan data-data konflik batin dan konflik fisik, 4) peneliti mencatat hasil analisis konflik batin dan konflik fisik pada tokoh utama. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data. Peneliti mengumpulkan data

dan meletakkan data tersebut pada tabel. Format tabel dapat dilihat pada table 3.1 dan 3.2.

Tabel 3.1 Data Konflik Batin

No.	Kode Data	Data	KonflikBatin			
			RT	RM	RA	RS
	KB.7.4	<p>“Tapi lihatlah , ma, mereka kurus-kurus dan ringkih . Bahkan pak Tandil lebih besar dan gemuk dibanding mereka. <i>Bagaimana kalau tasnya jatuh? Tergulung masuk ke dalam laut.</i>”</p>				√

		<i>Mata bungsu menyipit.</i>				
--	--	------------------------------	--	--	--	--

Keterangan

KB.7.4: Konflik Batin. Halaman 7. Paragraf 4

RT : Konflik Batin Rasa Takut

RM : Konflik Batin Rasa Marah

RA : Konflik Batin Rasa Afeksi

RS : Konflik Batin Rasa Simpati

Tabel 3.2 Data Konflik Antara Seseorang dan Masyarakat

No.	Kode Data	Data	KonflikSeseorang dan Masyarakat			
			P1	P2	P3	P4
	KS	<p>“Lingling dikembalikan ke kamar pengasp sedan gkan Enlai dipukuli oleh tukang pukul.”</p>		√		

Keterangan

KS : Konflik Seseorang Dan Masyarakat

P1 : Konflik Perburuhan

P2 : Konflik Penindasan

P3 : Konflik Percekcokan

P4 : Konflik Peperangan

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah analisis data :1) membaca dengan seksama novel Rindu karya Tere Liye, 2) mengelompokkan data-data konflik batin dan konflik fisik, 3) mencatat data-data yang di peroleh, 4) menganalisis data konflik sesuai terori psikologi, 5) menyimpulkan konflik apa saja yang terdapat dalam novel Rindu karya Tere Liye. Teknik pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan cara pengecekan sejawat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin

konflik yang sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan (konflik batin). Konflik jenis ini biasanya terjadi karena suatu pertarungan individual atau perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sampai pada akhirnya ia dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukan. Konflik batin merupakan konflik yang terjadi

dalam dirinya sendiri atau dalam hati seorang tokoh cerita.

Konflik batin dibagi menjadi empat jenis emosi, yaitu takut, marah, afeksi, dan simpati. Keempat jenis emosi tersebut akan dipaparkan berikut ini.

Takut

Rasa takut seseorang adalah hasil dari *conditioning*. Contoh seorang bayi yang baru lahir sebenarnya tidak takut dengan api, ular, atau singa. Jenis stimulan yang mendatangkan rasa takut datang dari latihan atau pengalaman sebelumnya. Rasa takut yang mengerikan itu barangkali merupakan hasil dari imajinasinya. Rasa takut juga bisa disebabkan oleh mendengar pengalaman yang mengerikan dari orang lain.

Data yang termasuk dalam konflik batin rasa takut adalah 6, 9, 10, 33, 34, 36, 38. Peneliti akan membahas kutipan 6 yang mewakili konflik batin rasa taku dalam pembahasan ini.

Kutipan 6

“... tidak Dale. Aku masih kuat dan sehat membawa ta situ sendiri. Lagipula, bagaimana kalau ada yang datang hendak cukur?”

Pada kutipan 6 di atas tokoh bernama gurutta tidak ingin merepotkan Dale dengan membawakan tasnya ke dalam kapal uap tersebut. Gurutta takut jika ada orang yang hendak

cukur dan menemukan Dale tidak ada di tempat.

Berdasarkan kutipan diatas, gurutta tidak ingin merepotkan si tukang cukur dengan membawakan tas milik gurutta. Krena gurutta takut kalau nanti ada yang ingin mencukur rambut di tempat dale. Dalam kutipan diatas termasuk dalam **konflik batin rasa takut**. Kalimat yang menunjukkan bahwa penggalan ini termasuk dalam konflik batin rasa takut adalah kalimat “ bagaimana kalau ada yang datang hendak cukur?” kalimat tersebut diindikasi bahwa Gurutta ketakutan jika tas miliknya dibawakan oleh tukang cukur. Bukan takut hilang tasnya tetapi takut jika ada pelanggan yg datang hendak bercukur kepada Dale si tukang cukur.

Marah

Marah adalah jenis emosi lain yang dialami oleh anak-anak dan juga orang dewasa. Marah itu berbeda-beda menurut bentuk ekspresinya pada setiap individu dan juga dari faktor umur. Contoh pada anak-anak, ledakan kemarahan dipergunakan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Sewaktu anak belajar meniru dan menggunakan bahasa, ia mulai dapat mengekspresikan kemarahannya dengan cara-cara yang semakin lama semakin kurang bersifat fisik. Sesudah remaja bila marah

ia akan mengekspresikan melalui penggunaan bahasa melalui sindiran dan lain-lain.

Data yang termasuk dalam konflik batin rasa mara adalah 7, 11, 13, 17, 32, 35, 37. Peneliti adakan membahas salah satu perwakilan dari kutipan yang tergolong konflik batin rasa mara yaitu kutipan 11.

“... aku hanya ingin meninggalkan semuanya, kapten. Pemuda itu berkata dengan suara bergetar. Pergi sejauh mungkin. Semakin jauh kapal ini pergi, semakin baik bagiku. Tidak digaji sekalipun tidak masalah.”

Pada kutipan 11 Ambo berkata kepada kapten Phillips agar tetap diterima bekerja di kapal uap tersebut. Kutipan ini termasuk dalam **konflik batin rasa marah**. Perasaan batin Ambo Ulang mengatakan bahwa dia benar-benar ingin pergi meninggalkan semuanya karena hatinya merasa sangat marah dengan keadaan hidupnya. Kutipan yang menunjukkan Ambo Ulang sedang marah terdapat dalam kalimat “semakin jauh kapal ini pergi, semakin baik bagiku. Tidak di gaji sekalipun tidak masalah.”

Afeksi

Para ahli di bidang anak menyarankan memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang terhadap bayi, karena bila bayi menerima kasih sayang

(afeksi) yang murni dari orang lain, bisa menjadikan salah satu faktor penting dalam perkembangan emosi anak untuk selanjutnya.

Data yang termasuk dalam konflik batin rasa afeksi adalah 1, 2, 4, 12, 14, 15, 19, 20, 23, 25, 26, 27, 30. Pembahasan ini akan membahas kutipan 4 sebagai salah satu perwakilan dari kutipan yang termasuk dalam konflik batin rasa afeksi.

“... *Gurutta* tersenyum, besok lusa, kau dan istri akan ikut kapal itu, Dale. Akan aku doakan kau di sana. *Inshaallah*.”

Kutipan 4 *gurutta* mendoakan dale atau tukang cukur tersebut agar cepat pergi naik haji sama seperti *Gurutta*.

Kutipan di atas termasuk dalam kategori konflik **batin rasa afeksi**. Dimana seorang *gurutta* menghargai dan perhatian kepada dale agar dale bisa pergi haji seperti dia, meski hanya do'a yang bisa diberikan *gurutta*. Kalimat yang sangat menunjukkan konflik batin “besok lusa, kau dan istri akan ikut kapal itu.” Dalam penggalan kalimat tersebut menunjukkan *gurutta* memberi semangat agar dale bisa ikut pergi haji tahun depan. Dikalimat tersebut menurut peneliti terletak bahwa penulis buku sangat sayang kepada semua orang termasuk dale si tukang cukur.

Simpati

Simpati adalah suatu ekspresi emosional yang dipergunakan individu dalam usahanya menempatkan dirinya pada tempat dan pengalaman orang lain di mana perasaan terakhirnya mungkin berupa kesenangan atau kesusahan.

Data 3, 5, 8, 16, 18, 21, 22, 24, 28, 29, 31 termasuk dalam konflik batin rasa simpati yang memperlihatkan simpati diri sendiri kepada orang lain. Contohnya kutipan 5,

“... kau terimalah. Aku tidak mau dicukur gratis. *Gurutta* memaksa, sambil mengenakan kembali serban di kepalanya.”

Kutipan 5 menceritakan *Gurutta* yang tidak ingin dicukur secara gratis oleh Dale si tukang cukur.

Penggalan kutipan di atas menandai bahwa kutipan 5 termasuk dalam **konflik batin rasa simpati**. Disebut konflik batin rasa simpati karena *gurutta* prihatin kepada tukang cukur tersebut tidak mau dibayar karena tahu siapa *gurutta* itu, tetapi *gurutta* memaksa untuk membayarnya karena menurut dia, dia hanyalah manusia biasa yang tidak patut untuk di tinggikan derajatnya meski hanya memberi uang. *Gurutta* merasa bahwa tukang cukur itu lebih memerlukan uang itu untuk mencukupi anak dan istri di rumah. Karena mencukur rambut orang lain adalah cara si tukang

cukur mencari nafkah untuk keluarga.

Konflik Antara Orang-orang Atau Seseorang dan Masyarakat

Konflik tersebut akrab disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial dan menyangkut berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Masalah yang terjadi pada masyarakat dapat berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocan, peperangan. Berikut penjelasan dari wujud permasalahan di masyarakat.

Kutipan 1

“Jesus Christ, ruben.” Kapten Phillips melotot, “kau bisa mengganggu pekerjaan dokter di dalam dengan seluruh keributan yang kau buat.”

Kutipan diatas menceritakan bahwa kapten Philip sedang marah kepada karyawannya yaitu ruben yang telah membuat keributan yang dapat mengganggu kerja dari dokter. Sehingga penggalan di atas termasuk dalam **konflik fisik percekocan**.

Kutipan 2

“Si kecil Anna meringkuk di jalan, tidak ada lagi yang bisa ia lakukan. Ia tidak bisa berdiri,

orang-orang terus mendorongnya. Matanya terpejam, pasrah. Hanya soal waktu saja, laki-laki yang sedang berlari panik tidak sengaja menginjaknya.”

Kutipan tersebut, Anna mengalami trauma karena kejadian itu. Ia mendapatkan luka. Seorang anak kecil yang menjadi korban penembakan dipasar Turi tidak bisa berbuat apa-apa. Kejadian itu membuat ayahnya sangat khawatir melihat anak Bungsuaya terlepas dari genggamannya tangannya.

Dalam kutipan diatas termasuk dalam **konflik fisik penindasan**. Dimana Anna mersa tertindas dengan badan yang kecil, mungil namun mendapat dorongan dan terinjak dari para laki-lari yang berlarian. Para laki-laki itu tidak peduli kalau ada anak kecil yang berada disana.

Kutipan 3

“tanpa berpikir dua kali, ketika Anna terguling di jalan, Ambo bagai seekor induk singa, langsung lompat, memeluknya erat-erat. Membiarkan tubuhnya menjadi tameng. Kaki-kaki orang ramai menghantam tubuhnya. Tidak hanya sekali, berkali-kali punggungnya terinjak, betisnya di tendang, bahkan tengkuknya terkena sepatu. Ambo Ulang menggigit bibir, menahan sakit.

Tapi demi mendengar Anna yang ada dalam pelukannya menangis terisak ketakutan, Ambo Uleng bersumpah ia tidak akan menyerah. Ia tidak akan menghindar. Ia tetap memeluk Anna.”

Berdasarkan kutipan tersebut Ambo Uleng melihat Anna yang tidak berdaya akibat penembakan di pasar Turi. Ambo Uleng menjatuhkan diri, menelungkup diatasbadan Anna, memberikan perlindungan dan membiarkan tubuhnya menjadi tameng.

Dalam kutipan ini termasuk **konflik fisik penindasan**. Penggalan cerita diatas masih satu alur dengan kutipan 2 konflik fisik, yang menceritakan seorang anak kecil yang tertidas dengan para laki-laki yang tidak peduli dengan adanya anak kecil disan sehingga Ambo Uleng menolong Anna dan mendapatkan hal yang sama seperti Anna seperti terinjak berkali-kali.

Kutipan 4

“AWAS!! DAENG!!” Daeng Andipati menoleh. Sosok pembawa pisau itu telah menyerangnya. Pisau meleset menghujam ke arahnya. Daeng Andipati refleks menangkis. Pisau itu merobek lengannya, darah berceceran. Sosok itu ganas dan buas. Melihat serangan pertamanya gagal, ia memburu Daeng Andipati dengan berikask. Pisaunya menyambar-nyambar. Melukai paha dan kaki Daeng

Andipati yang terus mati-matian menghindar. Sial bagi Daeng Andipati. Ia terjatuh, kakinya tersangkut ember kaleng. Demi melihat mangsanya jatuh, sosok berkedok tanpa ampun lompat menusukkan pisau ke leher. Itu serangan mematikan. Daeng Andipati menatap jerih. Ia tidak bisa menghindar. Juga terlambat untuk menangkis. Ujung pisau berkilat siap menembus lehernya.”

Kutipan tersebut ia mengalami konflik fisik yakni lengan, paha, dan betisnya terluka. Seseorang telah merencanakan pembunuhan terhadap Daeng Andipati. Ia merencanakan ketika Andipati sendiri, Andipati tidak menyadari bahwa ia sedang di ikuti oleh seseorang dengan niat untuk membunuhnya. Kutipan ini menjelaskan bahwa penggalan diatas merupakan **konflik fisik peperangan**.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel Rindu Karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra di peroleh kesimpulan bahwa konflik yang terjadi dalam novel Rindu Karya tere Liye terdiri atas konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik yang ditemukan yaitu konflik antar tokoh yang ada dalam cerita novel Rindu Karya Tere Liye. Sedangkan konflik batin atau kejiwaan yaitu konflik para

tokoh yang ada dalam cerita Novel Rindu karya Tere Liye. Konflik Gurutta, Andipati, Bunda Upe, Ambo Uleng dan Mbah Kakung.

Konflik batin dalam novel "Rindu" karya Tere Liye ini terdapat empat konflik yaitu rasa takut, marah, afeksi, dan simpati. Konflik batin rasa takut terjadi pada tokoh bernama Gurutta Ambo Uleng, Daeng Andipati, Bunda Upe. Konflik batin rasa marah terjadi pada tokoh Daeng Andipati, Ambo Uleng, Gurutta, Bunda Upe. Konflik batin rasa afeksi terjadi pada tokoh Daeng Andipati, Gurutta, Mbah Kakung, Bunda Upe, Ambo Uleng. Konflik batin rasa simpati terjadi pada tokoh Dale, Gurutta, Kapten Phillips, Daeng Andipati, Anna.

Selain konflik batin juga terdapat konflik fisik yang terdiri dari konflik fisik percekocokan, penindasan, peperangan, dan perburuhan. Konflik fisik percekocokan dialami oleh tokoh bernama Kapten Philips. Konflik fisik penindasan dialami oleh tokoh bernama Anna, anak dari Daeng Andipati, dan Ambo Uleng. Konflik fisik peperangan dialami oleh tokoh Daeng Andipati dengan seseorang yang iri padanya.

DAFTAR RUJUKAN

Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: bumi aksara.

Emzir dan Saiful Rohman. 2015. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Endraswara, Suwardi.2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: pustaka Belajar.

Kosasih .2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*.Bandung:Yrama Widya.

Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro,Burhan.2012. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tarigan, H. G. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tim Redaksi KBBI PB . 2008. *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia Pusat Bahasa.
Jakarta: PT Gramedia
Jakarta.

Walgito, Bimo. 2010. *Psikologi
Umum* . Yogyakarta: Penerbit
Andi.

